

BAB I

PENDAHULUAN

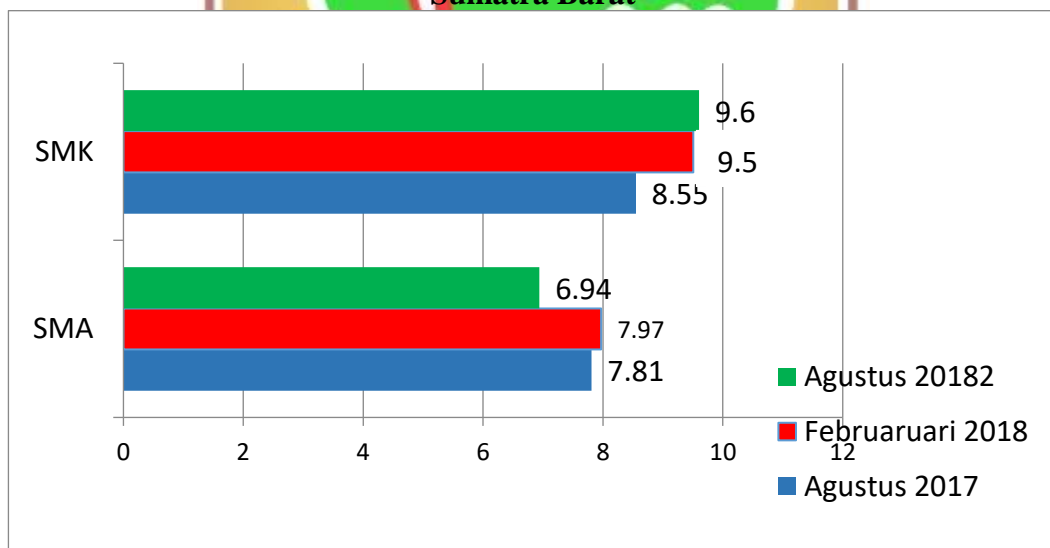
1.1 Latar Belakang

Pekerjaan atau karir menjadi komponen penting dalam kehidupan individu. Begitu juga remaja, mempersiapkan pekerjaan atau karir adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui. Menurut Havighurst (Hurlock, 2003) remaja memiliki tugas perkembangan yang seharusnya dicapai dimana diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menginjak karir ekonomi di masa mendatang. Masa remaja merupakan tahap yang tepat untuk mempersiapkan karir, dimana remaja mulai memikirkan karir nya dengan sungguh-sungguh (Santrock, 2015). Remaja harus menyelesaikan setiap tahap perkembangan karir nya untuk bisa sukses dalam karirnya.

Menurut Winkel (2011) terdapat tahap perkembangan karir yang harus dilewati oleh remaja, tahap pertama yaitu tahapan nilai-nilai (15-16 tahun) anak sudah membedakan mana kegiatan atau pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai. Tahap kedua yaitu tahap transisi pada 17 sampai 18 tahun, ketika anak sudah mampu merencanakan dan mempertimbangkan karir berdasarkan minat mereka, kemampuan dan nilai-nilai yang ada. Di Indonesia terkhususnya Sumatra Barat, menurut Badan Pusat Statistik siswa yang berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki rentang umur 16-18 tahun. Oleh karena itu, siswa sekolah dijenjang menengah atas khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sumatra Barat dikategorikan sebagai remaja. Siswa SMK dalam hal ini adalah remaja diharapkan sudah dapat membuat pilihan karir, bertanggungjawab dan memerlukan perubahan dari dunia sekolah ke dunia kerja.

Banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia yang tidak sejalan dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan, sehingga pemerintah berupaya menggalakan kembali SMK. SMK sebagai pendidikan menengah atas yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan para siswa untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.29 Tahun 1990. Siswa SMK mulai mengenal pekerjaan atau karir dari lingkungan sekitar khususnya lingkungan sekolah. SMK merupakan program pendidikan yang dispesifikasikan bagi siswa yang memiliki minat dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan sendiri (Depdikbud, 1999)

Gambar 1.1
Grafik Tingkat Penganggura Terbuka (TPT) Badan Pusat Statistik
Sumatra Barat



SMK adalah institusi pendidikan yang bertujuan secara khusus untuk mempersiapkan siswanya untuk siap terjun ke lapangan perkerjaan, baik membuka usaha sendiri atau mengisi lowongan pekerjaan. Akan tetapi pada kenyataannya lulusan SMK yang diharapkan siap untuk bekerja malah memiliki kontribusi yang besar untuk angka pengangguran di Indonesia khususnya Sumatra Barat pada saat ini. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik Sumatra Barat di tahun

2018 pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang terlihat pada Gambar 1.1, bahwasanya didapatkan kontribusi SMK sebesar 9,60% di bulan Agustus 2018. Dimana kontribusi tersebut lebih besar daripada kontribusi SMA sebesar 6,94% di bulan Agustus 2018. Didukung pula dengan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dimana mencatat jumlah pencari kerja untuk tingkatan lulusan SMK adalah jumlah yang tertinggi dari tingkat lulusan lainnya. Tercatat sebanyak 3.491 orang pencari kerja dari lulusan sekolah menengah atas yang setara, dimana untuk SMK sebanyak 1.930 orang sedangkan SMA sebanyak 1.561 orang pencari kerja.

Banyak hal yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran pada lulusan SMK. Menurut Rahman (2017), hal tersebut terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan yang ada dan lulusan SMK belum dapat mengembangkan kemampuannya untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri, padahal siswa SMK memiliki mata pelajaran kewirausahaan sendiri untuk bisa membuka usaha sendiri dibandingkan dengan siswa SMA. Menurut Pertiwi dan Indrawati (2014) fenomena ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara lulusan SMK dengan perusahaan, serta kualifikasi lulusan yang belum memadai ini dapat diakibatkan karena kurangnya persiapan dan keyakinan dari lulusan SMK. Hal ini bertentangan dengan yang dikatakan oleh Xing & Rojewski (2018), bahwa perencanaan karir dan keputusan karir seharusnya menonjol pada siswa sekolah kejuruan.

Menurut Creed et al (2006 dalam Febriantomo dan Suharnan, 2015) banyak diantara remaja dalam hal ini siswa SMK mengalami episode keraguan sebelum mantap pada suatu keputusan karir. Keraguan dalam keputusan karir adalah hal yang menentukan efikasi diri dalam membuat keputusan karir, dimana

efikasi diri dalam membuat keputusan karir adalah faktor yang dapat mengurangi keraguan dalam keputusan karir (Betz & Voyten, 1997; Osipow, 1999). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat adanya hubungan negatif antara keraguan dalam mengambil keputusan karir dengan efikasi diri dalam membuat keputusan karir (Rahim, 2006; Gallavan., 2013; Zimmerman & Clearly, 2016; Hamurcu, 2009).

Siswa SMK diharapkan sudah mampu merencanakan karirnya dan yakin dalam membuat keputusan karirnya karena sudah dibekali pelajaran terkait dengan karir saat di sekolah. Namun pada kenyataannya, siswa SMK masih banyak yang belum yakin dengan keputusan karirnya. Juwitaningrum (2013) pada penelitiannya menjelaskan bahwa masih banyak siswa SMK yang belum yakin atau masih ragu dengan pilihan karirnya. Hal ini juga didukung dari data yang didapatkan oleh peneliti dengan menyebar kuisioner terbuka terkait keyakinan diri dalam membuat keputusan karir yang diberikan kepada siswa SMKN 9 Padang dimana mendapatkan hasil dari 32 siswa yang mengisi kuisioner ada 73% siswa SMK mengisi ragu-ragu untuk keputusan karirnya pada saat ini. Dimana siswa tersebut belum menentukan karirnya secara spesifik dan belum mempersiapkannya.

Kebingungan maupun keragu-raguan dalam menentukan pilihan karir pada siswa SMK merupakan indikasi rendahnya tingkat efikasi diri dalam membuat keputusan karir pada remaja, dimana Morgan dan Ness (2003) menjelaskan hal ini sering terjadi pada remaja. Padahal efikasi diri merupakan hal yang penting bagi perkembangan karir siswa SMK untuk dapat siap memasuki dunia pekerjaan. Menurut Betz, & Luzzo (1996) derajat keyakinan

seseorang terkait dengan harapan tentang dirinya atau kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas sehingga dapat mengkaitkan tugas-tugas tersebut dengan tujuan karir merupakan definisi efikasi diri dalam membuat keputusan karir. Tingginya tingkat efikasi diri dalam membuat keputusan karir seseorang mempunyai keterikatan dengan eksplorasi dan perencanaan karir, identifikasi ketertarikan karir, terus bekerja untuk tujuan karir, dan mempunyai prestasi yang baik (Hou, Wu, & Liu, 2014; Rogers and Creed, 2011). Rendahnya tingkat efikasi diri dalam membuat keputusan karir ditandai dengan kerentanan untuk stress dan depresi (Bandura et al, dalam Xing and Rojewski, 2018). Selain itu juga berkaitan dengan kesulitan dalam memutuskan karir (Gati et al, 2011).

Beberapa faktor dapat memengaruhi efikasi diri dalam membuat keputusan karir, salah satu dari beberapa faktor tersebut yaitu faktor dari orang tua (Sumari, 2009). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan banyak pengaruh pada perkembangan anak. Pemegang peranan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu anak merupakan peran orang tua di dalam sebuah keluarga. Young (dalam Gianakos, 2001) menyatakan bahwa orang tua memegang peran sebagai sumber aktif dalam memberikan bantuan instrumental maupun pemberian rasa aman terkait dengan perkembangan karir remaja.

Menurut Xing (2016), orang tua merupakan pengaruh primer untuk mendorong remaja untuk mencari tau tentang karir yang ia sukai dan tujuan karirnya. Hal ini tergambar pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 siswa SMKN 9 Padang yang mengalami keragu-raguan dalam memilih karirnya. Kesimpulan yang didapatkan berbeda-beda. Siswa pertama yang diwawancarai berinisial AS didapatkan kesimpulan bahwa AS menyatakan orang

tua nya yang terlalu mengarahkan karir nya sehingga ia hanya boleh memilih karir yang telah ditentukan oleh orang tuanya. AS masih ragu-ragu dengan keputusan karir nya karena sulit untuk menentun apakah ia akan mengikuti arahan orang tua nya atau mengikuti minat yang ia miliki. Lalu, siswa berinsisal A yang memiliki orang tua yang tidak terlalu peduli dengan keputusan karirnya dan memberikan kebebasan untuk memilih asalkan pekerjaan tersebut menghasilkan uang untuk menghidupi keluarganya kelak. A merasa masih ragu-ragu dengan keputusan karir nya karena belum punya gambaran terkait hal itu dan salah satu faktor nya adalah kurangnya dukungan dari orang tua nya.

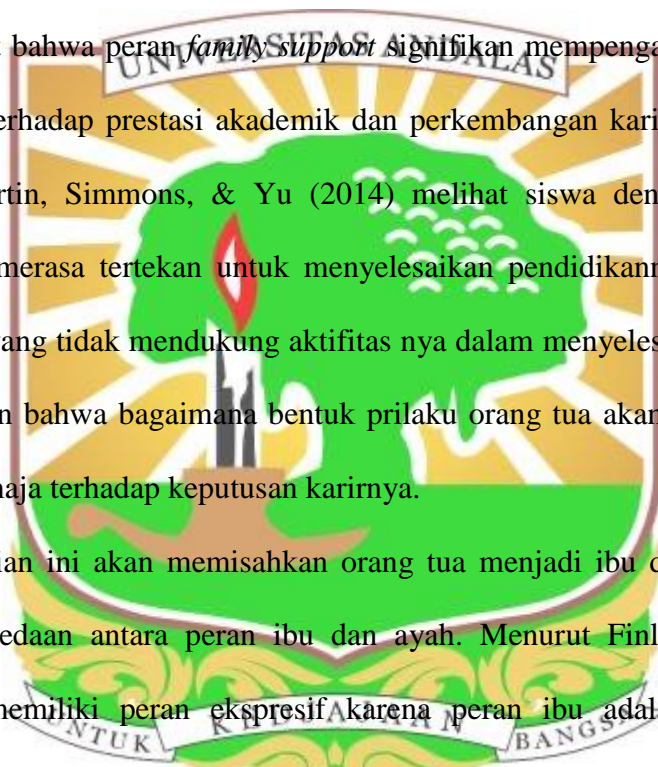
Orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan penting yang memengaruhi dalam keputusan karir karena orang tua membentuk pengalaman belajar yang akan menstimulasi remaja untuk mengembangkan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan berbagai keputusan karir (Suharso dan Samosir, 2018). Young (1994) menjelaskan bahwa orang tua adalah agen aktif untuk pengembangan karir anak-anaknya, meningkatkan perasaan aman, dan mengarahkan ke *self reliance* (dalam Gianakos, 2001). Penelitian sebelumnya (Blustein, Walbrige, Friedlander, & Palladino, 1991; Lucas, 1997) sudah menduga bahwa orangtua mendorong kemampuan fungsional, emotional, dan kemandirian terhadap konflik, dan anak akan menunjukkan tingginya tingkatan terhadap komitmen karir dan meningkatkan efikasi diri untuk tugas terkait pengembangan karir.

Menurut Dietrich and Kracke (2009) *parental career-related behavior* merupakan peran orang tua dalam karir dapat dilihat melalui sikap-sikap yang dilakukan oleh orang tua terhadap perkembangan karir anaknya. Sikap orang tua

terhadap pengembangan karir anaknya dapat berbentuk mendukung (*support*), ikut campur (*interference*), dan kurang terlibat (*lack of engagement*). Selain itu, Keller & Whiston (2008) menjelaskan bahwa *parental career-related behavior* merujuk pada tindakan nyata yang mencakup perilaku dukungan psikososial seperti dukungan emosional, serta orang tua serta perilaku spesifik orang tua terhadap karir, seperti memberikan informasi tertulis tentang karir kepada individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Howard, Ferrari, Nota, Solberg, & Soresi (2009) melihat bahwa peran *family support* signifikan mempengaruhi efikasi diri remaja Italia terhadap prestasi akademik dan perkembangan karir. Lalu menurut penelitian Martin, Simmons, & Yu (2014) melihat siswa dengan spesialisasi teknik mesin merasa tertekan untuk menyelesaikan pendidikannya dikarenakan orang tuanya yang tidak mendukung aktifitasnya dalam menyelesaikan studi. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana bentuk perilaku orang tua akan mempengaruhi efikasi diri remaja terhadap keputusan karirnya.

Penelitian ini akan memisahkan orang tua menjadi ibu dan ayah karena memiliki perbedaan antara peran ibu dan ayah. Menurut Finley & Schwartz (2006), ibu memiliki peran ekspresif karena peran ibu adalah memberikan perhatian, cinta, afeksi, dan segala kebutuhan yang diperlukan oleh keluarganya, sedangkan ayah memiliki peran instrumental karena ayah sebagai pencari nafkah untuk keluarga sehingga dapat membantu mengembangkan karir, disiplin, dan menjadi mandiri. Selain itu Frank, et al (2015) juga menyebutkan bahwa peran ibu adalah sebagai orang yang dipercaya, sedangkan ayah berperan sebagai sumber informasi mengenai karir. Perbedaan ini menunjukkan adanya



kemungkinan bahwa ibu dan ayah menunjukkan tingkah laku yang berbeda dalam pengembangan karir anaknya.

Sudah ada beberapa yang meneliti terkait hal ini sebelumnya, menurut Xing (2016) dalam penelitian disertasinya mengemukakan bahwa dukungan atau keterlibatan orang tua dalam menunjukkan harapan yang tinggi bagi remaja akan karier lebih penting untuk pengembangan karier mereka daripada interaksi spesifik seperti menawarkan informasi. Juga didukung oleh penelitian oleh Suharso dan Samosir (2019) yaitu mengemukakan bahwa pentingnya dukungan orang tua terhadap persiapan karier remaja sehingga mereka lebih yakin akan kemampuannya dalam keputusan kariernya, sehingga dapat lebih berkomitmen terhadap pilihan karier mereka. Dalam penelitian diatas belum ada yang mengaitkan antara *parental career-related behavior* yang membedakan antara perilaku ayah dan ibu dengan efikasi diri dalam membuat keputusan karir yang diteliti pada siswa SMKN 9 Padang.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 9 Padang karena sekolah ini adalah salah satu sekolah kejuruan terbaik di Sumatra Barat. Selain itu, SMKN 9 Padang sudah mendapatkan akreditasi "A" oleh Ban-PT dan sudah memiliki fasilitas yang memadai untuk siswanya. Dengan sudah teruji nya kualitas dari sekolah ini, tentunya SMKN 9 Padang melakukan hal yang dapat mendukung perkembangan karir siswanya, seperti konsultasi karir dengan BK dan layanan informasi karir yang termasuk kedalam pembelajaran saat di kelas. Tetapi dari data awal yang didapatkan beberapa siswa SMKN 9 Padang masih mengalami keraguan dalam keputusan karirnya. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *parental career-related behavior* dengan ketiga dimensi mendukung,

ikut campur, kurang terlibat yang dibedakan antara perilaku ayah dan ibu, terhadap efikasi diri dalam membuat keputusan karir pada siswa SMKN 9 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *parental career-related behavior* pada perilaku ayah dan ibu, terhadap efikasi diri dalam membuat keputusan karir pada siswa SMK.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh *parental career-related behavior* pada perilaku ayah dan ibu, terhadap efikasi diri dalam keputusan karir pada siswa SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi dan pendidikan mengenai pengaruh *parental career-related behavior* pada perilaku ayah dan ibu, terhadap efikasi diri dalam membuat keputusan karir pada siswa SMK. Dan juga diharapkan menjadi sumbangan referensi bagi keilmuan terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya prilaku orang tua dapat memengaruhi efikasi diri dalam membuat keputusan karir pada siswa dan dapat lebih memotivasi siswa untuk meningkatkan efikasi diri dalam membuat keputusan karir agar dapat mengatasi permasalahan karir pada siswa SMK.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pentingnya bagaimana prilaku orang tua dapat memengaruhi efikasi diri dalam membuat keputusan karir pada siswa dan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang bagaimana prilaku yang akan meningkatkan efikasi diri dalam keputusan karir pada siswa SMK.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri dalam membuat keputusan karir pada siswa SMK.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan latar belakang dari penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan diangkat, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dijelaskan dari teori-teori pendukung, hubungan antar variabel, kerangka teoritik, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variable penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik sampling, alat ukur penelitian dan analisis data.

BAB I V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan terkait hasil dari data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari hasil tersebut

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, kelebihan serta kekurangan dari peneliti, dan saran untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak terkait

